

MENGUAK DORONGAN BERPRESTASI DALAM MEWUJUDKAN DESA LAYAK ANAK, DI DESA BATUAN, KABUPATEN GIANYAR, BALI

Ni Made Anggita Sastri Mahadewi¹)*, I Dewa Ayu Putri Wirantari²)

^{1,2})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

* Corresponding E-mail: anggitasastrimahadewi@unud.ac.id

ABSTRAK

Anak sebagai generasi penerus wajib dijaga dan dibimbing ke arah yang positif sesuai usia, kebutuhan, dan minat bakat yang dimiliki. Sangat disayangkan, jumlah kasus kekerasan pada anak di Provinsi Bali semakin meningkat dalam kurun waktu tahun 2020 sampai tahun 2023. Padahal lingkungan ramah bagi anak dapat berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental anak. Lingkungan ramah anak dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada anak, karena mereka dapat bermain dan belajar dengan lebih bebas tanpa rasa takut. Komitmen Pemprov Bali dalam perlindungan anak dibuktikan dengan menjadikan Desa Batuan di Kabupaten Gianyar, sebagai salah satu *pilot project* Desa Layak Anak. Penelitian ini berupaya menjelaskan dorongan berprestasi, terkait sikap dan keinginan dari pemerintah Desa Batuan untuk berhasil menyediakan ruang yang aman, nyaman dan layak untuk anak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif-eksploratif. Penelitian ini menemukan terdapat tujuh upaya Desa Batuan dalam memenuhi hak anak, dan berbagai upaya tersebut dapat dijadikan percontohan bagi desa-desa lain di Bali, karena program yang dikembangkan mencakup unsur pendidikan, kesehatan, hak sipil anak, kehidupan sosial masyarakat, hingga aspek seni dan budaya. Desa Batuan mampu memberikan perspektif baru terkait perlindungan anak, yakni kerjasama, koordinasi, keterbukaan, dan kepedulian yang tinggi dari seluruh pihak menjadi kunci terjaganya hak-hak anak.

Kata Kunci: desa layak anak, dorongan berprestasi, kesejahteraan anak.

ABSTRACT

Children as the next generation must be looked after and guided in a positive direction according to their age, needs and interests, talents. It is frightening that the number of cases of violence against children in Bali Province is increasing from 2020 to 2023. Even though a child-friendly environment can have a positive impact on children's physical and mental health. A child-friendly environment can help reduce stress and anxiety levels in children, because they can play and learn more freely without fear. The Bali Provincial Government's commitment to child protection is proven by making Batuan Village in Gianyar Regency one of the Child Friendly Village pilot projects. This research seeks to explain the drive for achievement, related to the attitude and desire of the Batuan Village government to succeed in providing a safe, comfortable and appropriate space for children. The method used is a descriptive-exploratory qualitative method. This research found that there are seven efforts by Batuan Village to fulfill children's rights, and these various efforts can be used as examples for other villages in Bali, because the programs developed include elements of education, health, children's civil rights, community social life, as well as aspects of art and culture. Batuan Village is able to provide a new perspective regarding child protection, namely cooperation, coordination, openness and high concern from all parties are the keys to maintaining children's rights.

Keywords: child-friendly village, needs for achievement, child welfare.

PENDAHULUAN

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Provinsi Bali melaporkan, pada semester awal tahun 2014 menunjukkan kejadian kasus kekerasan seksual sebesar 25 kasus dan pada semester kedua menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual menjadi 52 kasus. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, jumlah korban terdata sebagai berikut; tahun 2020 terdapat 132 korban; tahun 2021 menurun menjadi 122 korban; tahun 2022, melonjak menjadi 192 korban; dan data tahun 2023 per Januari hingga bulan September terdata 91 korban (SIMFONI PPA, 2023). Kecenderungan peningkatan jumlah korban tersebut sangat disayangkan mengingat Provinsi Bali menerima penghargaan sebagai Provinsi Layak Anak tahun 2023.

Upaya mewujudkan lingkungan layak anak di Provinsi Bali sesungguhnya telah dilakukan bertahun-tahun sebelumnya, khususnya di Kabupaten Gianyar yang sejak tahun 2016 berkomitmen untuk menyediakan ruang yang aman, nyaman dan layak untuk anak melalui program Desa/Kelurahan Layak Anak (DLA). Upaya tersebut tidaklah mudah, terlihat dari 70 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Gianyar, baru lima desa dan satu kelurahan yang sudah ditetapkan layak anak dan Desa Batuan adalah salah satunya. Desa Batuan menjadi salah satu *pilot project* DLA di Kabupaten Gianyar.

Sosialisasi DLA pertama kali mendapat pendampingan dari Badan PP dan KB Kabupaten Gianyar selaku *leading sector* Kabupaten Layak Anak. Sosialisasi dilakukan bersinergi dengan kelompok PKK, kegiatan Posyandu, kegiatan BKR, kegiatan BKB, kegiatan PIK-Remaja, pertemuan STT serta pertemuan dengan *Kelian*. Namun, dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa kendala seperti, rendahnya kesadaran masyarakat dan adanya perasaan malu dalam melaporkan kasus terkait perlindungan perempuan dan anak yang dihadapinya, konfersi aturan adat ke aturan dinas belum dapat terlaksana serta anggaran dasar terkait DLA belum disusun. Pendanaan DLA di Desa Batuan bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) (Profil Desa Batuan, 2016: 22).

Lebih lanjut, Desa Batuan membentuk Program Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), inisiasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP dan PA). Program ini bertujuan untuk meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam perlindungan anak yang dikelola oleh sekelompok orang yang tinggal di wilayah desa tersebut. PATBM difokuskan pada upaya untuk melakukan pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dan mencegah penyalahgunaan, penelantaran, eksploitasi dan kekerasan yang dapat berdampak pada kehidupan anak-anak. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Desa Batuan tersebut menggambarkan keseriusan dan komitmen Desa Batuan untuk mewujudkan Desa Layak Anak. Sehingga

Lebih lanjut, penelitian maupun karya tulis yang mengkaji tentang DLA tergolong sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penelitian dan tulisan tentang KLA yang telah banyak dilakukan. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian maupun tulisan yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, Dianto (2015) meneliti tentang Implementasi Program Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui penelitiannya Dianto menemukan bahwa pelaksanaan program KLA di Desa Sendangtirto dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor sumber daya, faktor komunikasi, faktor disposisi atau sikap dan faktor struktur birokrasi. Faktor disposisi menjadi kunci keberhasilan program KLA karena terdapat unsur kesungguhan, kecakapan, kejujuran dan komitmen dari para *stakeholder*.

Kedua, tulisan Salimah (2018) yang mengemukakan bahwa apabila ditinjau dari kondisi fisik dan non fisik Kampung Ramah Anak dengan strata utama, nindya, dan madya memiliki karakteristik yang hampir sama. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan program tersebut yakni mencari sumber dana dan mengoptimalkan dana yang sudah ada. Ketiga tulisan Kathrina (2015) yang mengkaji tentang Kelurahan Layak Anak (KLA) dan peran pemerintah kelurahan dalam pemenuhan hak anak di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Tulisan ini menekankan peran pemerintah kelurahan dalam melaksanakan, mendampingi dan mengawasi terlaksananya KLA. Tulisan ini mengungkapkan bahwa pemerintah kelurahan belum melaksanakan perannya secara maksimal yang dikarenakan kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat akibat dari banyaknya program yang dijalankan pemerintah. Kathrina secara implisit mengungkapkan bahwa kurang maksimalnya peran dari pemerintah menjadi

hambatan dalam pelaksanaan program KLA.

Kajian terkait program Kota/Desa Layak Anak ini memang bukan yang pertama kali dilakukan, namun penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan karena sangat spesifik menyoroti dorongan berprestasi dari Desa Batuan, Kabupaten Gianyar sebagai *pilot project* Desa Layak Anak di Kabupaten Gianyar. Penelitian terkait KLA atau DLA yang berhasil ditemukan lebih banyak berfokus pada faktor yang mempengaruhi, berbagai upaya yang dilakukan, dan terkait dengan tantangan atau hambatannya. Merujuk pada tiga penelitian terdahulu tersebut yang menggunakan studi pembangunan dan perspektif administrasi publik. Artikel ini menawarkan kebaruan dari perspektif Sosiologi, dalam menjelaskan kebijakan atau program pemerintah yang biasanya dipandang sebagai sebuah ‘alat’ untuk mencapai tujuan semata. Namun, artikel ini berupaya mengkaji DLA sebagai program pemerintah yang dapat menunjukkan bahwa proses dalam mencapai tujuan melalui komitmen dan tindakan nyata baik dari para pemangku kebijakan, terlebih lagi dari masyarakat, menjadi salah satu penentu utama keberhasilan sebuah program atau kebijakan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *The need for Achievement/n-Ach*

The need for Achievement atau kebutuhan/dorongan/motivasi untuk berprestasi, yang terkenal dengan singkatan *n-Ach*, merupakan salah satu konsep yang dikemukakan oleh Atkinson, Clark, Lowell, termasuk David McClelland (1958) para ahli psikologi sosial. Jauh sebelum McClelland dan kawan-kawan mengembangkan pemikirannya tersebut konsep mengenai dorongan berprestasi telah ada sejak awal abad kedua puluh. Weiner (dalam Kaplan, 2008) menyatakan bahwa teori motivasi telah ada awal abad kedua puluh, dimana fokus kajian ketika itu pada kehidupan organisme yang digambarkan berjuang menuju homeostasis, atau keadaan tidak bergerak yang optimal. Motivasi untuk bertindak dianggap sebagai bentuk gangguan, ketidakseimbangan, keadaan homeostatis ini.

Kata ‘motivasi’ sendiri berasal dari Bahasa Latin *move*, yang berarti *Hence* ‘untuk bergerak’. Motivasi mengacu pada proses yang mengarah pada keberlanjutan, intensitas dan kualitas perilaku. Istilah ‘motivasi berprestasi’

menunjukkan proses yang mengarah pada perilaku yang bertujuan untuk mencapai kriteria atau standar tertentu. Kriteria dapat berupa tujuan atau sasaran, formal atau informal, yang ditetapkan oleh individu atau orang lain, dalam domain profesional atau rekreasi (misalnya, sekolah, olahraga, pekerjaan, musik, berkebun, bahkan hubungan sosial dan perilaku moral), yang menyediakan panduan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan (Kaplan, 2008).

Lebih lanjut pada pertengahan tahun 1900-an para tokoh yang mengembangkan teori *n-Ach* ini, termasuk McClelland, meyakini bahwa dorongan berprestasi ini terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan melalui praktik pengasuhan anak orang tua: terutama, bagaimana orangtua menghargai anak melalui tindakan nyata maupun secara afektif melalui kasih sayang (Kaplan, 2008). Pengalaman tersebut akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki motivasi untuk berprestasi karena adanya keinginan untuk mendapat penghargaan, terlepas dari bentuk penghargaan tersebut. McClelland menyatakan yang dibutuhkan adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut, keinginan individu untuk memiliki keinginan untuk berhasil dalam pekerjaannya atautkah hanya berorientasi materi. Kendatipun McClelland mengemukakan bahwa *n-Ach* tidak selalu berorientasi pada penghargaan materi, namun melalui penelitiannya ditemukan bahwa nilai *n-Ach* yang tinggi mengarahkan pada pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi (Budiman, 1995, 23-24).

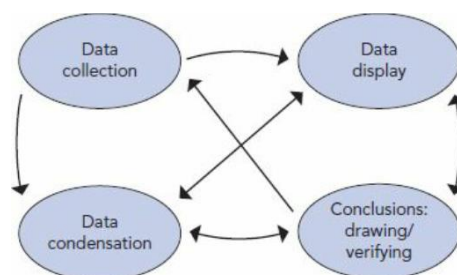
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tiga metode yakni, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai program yang dijalankan oleh pemerintahan Desa Batuan yang merepresentasikan pemenuhan hak-hak anak, dan tentunya melibatkan partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan tentang hal yang mendasari pemerintah dan masyarakat Desa Batuan untuk mengembangkan DLA, baik berupa landasan hukum maupun nilai-nilai sosial-budaya. Studi dokumen dilakukan untuk melakukan kajian pada berbagai sumber yang berkaitan dengan pengembangan DLA di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Gianyar.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang, yakni Kepala Desa Desa Batuan tahun 2016, Bidan sekaligus kader posyandu Desa Batuan, ketua bimbingan melukis di Desa Batuan, serta dua anak yang mengikuti kegiatan DLA dibidang pendidikan. Proses penelitian dilakukan pada Bulan Agustus hingga Oktober tahun 2019. Kepala Desa Desa Batuan tahun 2016 diwawancarai karena beliau merupakan perintis Desa Batuan sebagai DLA, dimana pada tahun 2016 Desa Batuan pertama kali mendeklarasikan diri sebagai DLA. Selanjutnya, Bidan dan ketua bimbingan melukis di Desa Batuan dipilih menjadi informan karena kegiatan posyandu dan melukis merupakan dua kegiatan yang rutin dilaksanakan, serta paling banyak peminatnya. Dua orang anak di Desa Batuan juga menjadi informan pendukung, guna mengetahui pendapat anak-anak terhadap program DLA, dimana merekalah yang merasakan langsung kebermanfaatannya.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini melalui tiga kegiatan yakni, pertama kondensasi data, kedua penyajian data, dan ketiga penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau mentransformasikan data yang muncul dalam badan lengkap catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kedua penyajian data adalah suatu hal yang terorganisir, kumpulan informasi terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dalam kegiatan penyajian data semua dirancang agar menjadi bentuk yang ringkas sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi dan menggambarkan kesimpulan yang dibenarkan atau melanjutkan ke langkah analisis berikutnya. Ketiga penarikan kesimpulan/verifikasi yakni kegiatan menafsirkan dengan mencatat pola, penjelasan, sebab akibat alur, dan proposisi (Miles, Huberman & Saldana, 2014).



Bagan 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman, & Saldana (2014).

Berdasarkan bagan 1, hubungan antara komponen analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Data mengenai upaya pengembangan DLA di Desa Batuan disusun secara sistematis dan dianalisis untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan teks deskriptif yang bermakna. Data akan Kembali direduksi apabila dalam penyajiannya dinilai masih terdapat kekurangan.

Pada penelitian ini kondensasi data dilakukan dari awal dilakukannya penelitian. Data dapat ditemukan ketika melakukan observasi, melakukan wawancara dengan informan, dan ketika melakukan studi terhadap dokumen-dokumen yang ada. Data yang ada harus diseleksi agar tidak melenceng dari tujuan pokok penelitian ini. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks deskriptif. Proses ini berguna untuk menyusun data yang didapatkan secara sistematis, sehingga dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Pertama menyusun data dari awal penelitian didukung dengan data hasil observasi, selanjutnya akan disajikan hasil wawancara dalam bentuk teks yang sistematis dan berkesinambungan. Data-data penunjang seperti foto dan lampiran-lampiran lainnya akan disajikan dengan mencantumkan penjelasan mengenai data. Penyajian data akan dilakukan setelah data yang didapatkan dianggap sudah cukup mewakili informasi yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian ini.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari pengumpulan data kasar, setelah melihat hasil penyajian data yang sebelumnya telah dilakukan. Kesimpulan di sini bersifat sementara karena dalam perjalanan penelitian selanjutnya dapat ditemukan temuan-temuan baru yang lebih mendukung. Selain itu proses pembuatan kesimpulan sementara ini akan tetap melibatkan informan untuk mengawasi hasil dari wawancara dan studi dokumen agar sesuai dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Batuan memiliki tata kelola organisasi kegiatan DLA yang mempunyai visi “Menjadikan Anak Desa Batuan yang Sehat, Cerdas, Kreatif dan Mandiri” dimana tahapan awalnya dimulai dari dikeluarkannya Surat Keputusan

(SK) oleh Kepala Desa untuk mendukung kegiatan terkait DLA. Model kegiatan DLA adalah sebagai berikut:

1. Posyandu Plus (+) dari Balita KK Miskin.
2. Bimbingan Belajar untuk anak-anak Kelas VI se-Desa Batuan.
3. Bimbingan Belajar tentang Lukisan Gaya Batuan.
4. Pelatihan Sekaa Gong anak-anak.
5. Pelatihan Kesenian Tabuh Genggong.
6. *Pasraman* Budi Pekerti.
7. Anggaran untuk pemberian Makanan Tambahan (PMT).
8. Membentuk Organisasi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) (Profil Desa Batuan, 2016: 19-20).

Seluruh program yang dijalankan tersebut mendapat respon yang cukup positif dari masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Netra mantan Kepala Desa Batuan tahun 2016 yang menyatakan bahwa,

“...tingkat kepedulian masyarakat terhadap pengembangan program DLA yakni sekitar 70%. Masyarakat antusias mengikuti berbagai program yang dijalankan, terutama bagi mereka yang menjadi kader dari masing-masing kegiatan...” (Wawancara Bapak Netra, 2 September 2019).

Respon masyarakat Desa Batuan yang positif tersebut, didukung adanya motivasi yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Shaleh dan Wahab (2004), menyatakan motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar. Motivasi intrinsik Masyarakat Desa Batuan adalah dengan menyadari, memahami dan memiliki prinsi bahwa anak-anak adalah kekayaan yang tidak ternilai, yang wajib di lindungi dari berbagai hal yang dapat merusak kehidupannya. Seperti yang disampaikan oleh mantan Kepala Desa Batuan.

“...setiap anak yang ada di Desa Batuan adalah anak kita sendiri, karena anak merupakan kekayaan yang tak ternilai, anak merupakan masa depan desa, anak merupakan berlian desa dan anak merupakan emasnya desa. Hal ini dapat diartikan bagaimana setiap masyarakat harus benar-benar memberikan sebuah perlindungan terhadap anak-anak yang ada di Desa Batuan. Kemudian, dibentuklah lembaga desa layak anak melalui gerakan

yang bertajuk Gema Masyarakat Bersama Lindungi Anak (Gema Berlian) pada tahun 2016...” (Wawancara Bapak Netra, 2 September 2019).

Selanjutnya sejalan dengan yang disampaikan informan, dapat dicermati bahwa program DLA dengan tajuk Gema Masyarakat Bersama Lindungi Anak (Gema Berlian) menjadi motivasi ekstrinsik bagi masyarakat Desa Batuan, dimana hal tersebut semakin menumbuhkan kepedulian masyarakat untuk dengan tepat dan pasti memenuhi hak-hak anak. Apabila merujuk pada 5 klaster hak-hak anak yang tercantum dalam Konverensi Hak Anak oleh PBB yakni; Hak Sipil Kebebasan; Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif; Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan; Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya; dan Perlindungan Khusus, Desa Batuan telah mewujudkan 5 klaster tersebut.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah Desa Batuan sudah melakukan program yang diberikan kepada seluruh anak SD kelas 6 bimbingan les matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional. Tak hanya itu, bimbingan les lain juga diberikan kepada siswa SD dari kelas 3 hingga kelas 5. Adanya kegiatan ini tentu untuk menjadikan anak Desa Batuan yang cerdas sesuai dengan visi DLA Desa Batuan. Tidak hanya sampai di situ, upaya lain dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Batuan yaitu dengan dibentuknya sebuah TK layak anak.

Selain itu dalam pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya yang terdapat di Desa Batuan yaitu berupa fasilitas bermain anak ini sebagai salah satu bentuk pemenuhan dasar kebutuhan anak akan rekreasi dan hiburan. Fasilitas ini berada di kantor Desa Batuan, tetapi terdapat fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki dan tersebar di beberapa banjar di Desa Batuan. Upaya pemenuhan hak anak lainnya, dilakukan oleh pemerintah Desa Batuan dengan memberikan bantuan secara finansial bagi anak yang yatim piatu. Anak yang yatim piatu itu memiliki kondisi yang tidak mampu, karena mereka tidak mendapatkan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi salah satu perhatian yang dilakukan pemerintah Desa Batuan dalam bagaimana caranya agar seluruh anak-anak yang ada di Desa Batuan mendapatkan kasih sayang, mendapatkan perlindungan yang sama dan mendapatkan hak-hak yang sama terlepas dari kondisi anak tersebut.

Indikator lainnya yaitu hak sipil dan kebebasan, lebih menekankan kepada akta kelahiran anak, informasi layak anak dan partisipasi anak. Tak sampai disitu

saja upaya yang dilakukan pemerintah Desa Batuan dalam mengembangkan DLA, upaya lain yang dimiliki yaitu dengan bagaimana pemerintah desa selalu melibatkan anak dalam sebuah kegiatan yang dimiliki dan menekankan dalam pengembangan bakat yang dimiliki anak. Bukti dari hal tersebut yaitu terlihat dalam *The Fourth Asian Forum on The Rights of The Child* yang diselenggarakan pada 23 – 25 November 2016, dimana dalam forum ini anak ikut dilibatkan didalamnya seperti menampilkan seni tari, seni musik.

Indikator kedua yaitu lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menekankan pada perkawinan anak, lembaga konsultasi sebagai orang tua/keluarga, lembaga pengasuhan alternatif, dan infrastruktur ramah anak. Indikator lain yaitu kesehatan dasar dan kesejahteraan menekankan fasilitas kesehatan. Pemerintah Desa Batuan membuat sebuah program Posyandu Plus guna memenuhi indikator dalam bidang keehatan ini. Posyandu plus ini dilakukan setiap bulan di Kantor Desa dimana dalam posyandu ini terdapat pelayanan khusus terhadap anak. Jika terdapat warga yang tidak mampu secara fisik untuk pergi ke kantor desa, maka dari pihak puskesmas Desa Batuan akan mendatangi rumah warga tersebut untuk diberikan pelayanan kesehatan.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Batuan sebagai DLA tidak selalu berjalan mulus, terdapat beberapa hambatan dalam prosesnya yakni, kurangnya perhatian masyarakat terhadap program DLA. Masyarakat Desa Batuan belum sepenuhnya mengerti dan paham akan adanya program DLA. Sebagian masyarakat menganggap bahwa program Desa Layak Anak ini kurang memberikan manfaat bagi kehidupannya, tetapi sebenarnya dengan adanya DLA orangtua dan anak dalam satu keluarga akan menjadi lebih saling menghargai dan menciptakan kesadaran akan pentingnya peran masing-masing dalam keluarga, seperti peran ayah, ibu maupun anak.

Hambatan kedua yaitu peran orangtua yang kurang dalam melibatkan anak-anaknya pada kegiatan les. DLA di Desa Batuan memiliki beberapa program, salah satunya yaitu les melukis. Lukisan Desa Batuan terkenal memiliki ciri khas tersendiri, yang sangat bagus untuk dipelajari oleh anak-anak sebagai generasi penerusnya. Peran orang tua masih sangat kurang dalam melibatkan anak-anaknya untuk mengikuti les melukis. Sehingga masih perlu adanya kerjasama antar

pemerintah desa dengan lembaga pendidikan seperti sekolah untuk menarik perhatian anak agar ikut serta dalam setiap program DLA yang telah dibuat. Seperti halnya yang diungkapkan Ketua Bimbingan belajar melukis lukisan gaya Batuan, berikut.

“...terkadang terdapat kesulitan dalam menghadirkan anak-anak untuk ikut les melukis ini, seperti seorang anak yang ingin sekali mengikuti les lukis karena ingin mengasah kemampuannya dan agar bertemu dengan teman-temannya, namun orang tuanya tidak mengizinkan, dengan alasan susah untuk antar jemputnya karena harus bekerja. Melihat kondisi tersebut maka peran pemerintah desa untuk meyakinkan orang tua bahwa penting bagi anak-anak untuk mengikuti les melukis ini. Selain dapat bermain dengan teman-temannya, anak juga akan mampu mengasah kemampuannya dalam bidang melukis. Hal ini juga akan memberikan dampak positif bagi anak tersebut. Seperti apabila kemampuan melukisnya sudah sangat pandai dan hasil lukisannya bagus maka ia akan dapat menghasilkan uang dari lukisannya tersebut baik dengan cara dijual ataupun memenangkan kompetisi. Hal ini tentunya akan semakin memacu semangat anak-anak dalam meningkatkan kemampuan mereka khususnya di bidang seni lukis gaya Batuan...” (Wawancara Bapak Sarya, 27 Mei 2019).

Lebih lanjut Bapak Sarya menjelaskan bahwa,

“...setiap tahun juga anak-anak yang berprestasi akan diberikan hadiah beserta perlengkapan sekolah, dimana juara 1 akan mendapatkan uang saku lebih kurang 1 juta rupiah. Walaupun sebenarnya tujuan les melukis yang diajarkan bukan untuk mencari uang. Namun dengan anak-anak mengikuti les melukis gaya Batuan selain mendapat uang setelah menjual lukisan mereka, hal yang paling utama adalah anak-anak ikut berperan dalam melestarikan lukisan gaya Batuan agar tidak punah...” (Wawancara Bapak Sarya, 27 Mei 2019).

Gambar 1. Anak-anak Desa Batuan sedang mengikuti les melukis lukisan khas Batuan



Sumber: Mahadewi (2019)

Hambatan ketiga yang dialami pemerintah desa yaitu kurangnya keterlibatan karang taruna yang ada di desa tersebut. Adanya karang taruna sebenarnya sangat dapat membantu desa batuan dalam mengembangkan DLA.

Namun, di Desa Batuan partisipasi karang taruna masih kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar karang taruna yang ada di desa ini sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri sehingga kesadaran akan mengembangkan desa mereka sendiri masih kurang. Berdasarkan yang disampaikan Bapak I Nyoman Netra pemuda lebih memilih bekerja di luar daripada aktif terlibat dalam kegiatan desa, karena apabila mereka bekerja di luar maka mereka akan mendapat gaji, namun apabila mereka sibuk dalam kegiatan desa mereka tidak akan mendapat gaji, sehingga kebutuhan mereka tidak dapat terpenuhi. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat pemuda-pemudi untuk ikut andil dalam mengembangkan Desa Layak Anak. Harapan pengembangan program DLA kedepannya yaitu dengan adanya pengembangan ekonomi berbasis pariwisata yang ada di Desa Batuan.

Dorongan Berprestasi Desa Batuan: Analisis Teori

McClelland (dalam Martono, 2014: 139) mengemukakan kebutuhan untuk berprestasi dalam mendukung kemajuan individu maupun masyarakat. Orang dengan kebutuhan berprestasi ditandai dengan, menggunakan waktu luangnya untuk memikirkan bagaimana cara meningkatkan taraf hidup agar lebih baik, serta melaksanakan tugas-tugas dengan cara yang lebih baik pula. Secara umum upaya yang dilakukan Desa Batuan akan tampak bahwa terdapat proses yang mengarah pada perilaku yang bertujuan untuk mencapai kriteria atau standar tertentu. Kriteria dapat berupa tujuan atau sasaran, formal atau informal, yang ditetapkan oleh individu atau orang lain, dalam domain profesional atau rekreasi (Kaplan, 2008). Dalam hal ini tujuan atau sasaran formal yang dimaksud adalah Kabupaten Gianyar naik kelas menjadi kelas Utama, dan apabila Desa Batuan dapat mengembangkan DLA dapat mendukung proses tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara disampaikan sebagai berikut.

“...anak merupakan generasi penerus sebuah bangsa, di tangan mereka lah masa depan desa berada. Maka dari itu menjaga hak-hak mereka merupakan hal yang sangat penting dilakukan, agar perkembangan desa ini menjadi bagus ke depannya...” (Wawancara Bapak Netra, 10 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dorongan berprestasi yang ingin dicapai oleh Desa Batuan, bukan prestasi dalam bentuk penghargaan secara formal, namun lebih daripada itu pemerintah Desa Batuan menginginkan

prestasi yakni meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Batuan dengan menjaga dan menjamin hak-haknya. Lebih lanjut, disebutkan dalam teori bahwa dorongan berprestasi yang dimaksud tidak selalu berkaitan dengan proses mencapai tujuan atau sasaran formal seperti yang disebutkan sebelumnya, namun McClelland (dalam Budiman, 1995: 23-24), menyatakan yang dibutuhkan adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut, keinginan individu untuk memiliki keinginan untuk berhasil dalam pekerjaannya atautkah hanya berorientasi materi. McClelland mengemukakan bahwa dorongan berprestasi tidak selalu berorientasi pada penghargaan materi.

Lebih lanjut, Arist Merdeka Sirait selaku Ketua Komnas Perlindungan Anak (dalam Nusa Bali.com, 2019) menyatakan bahwa, Bali merupakan ‘surga’ bagi sindikat pedofilia internasional, bahkan di Asia Tenggara Bali berada di posisi nomor tiga setelah Filipina dan Thailand. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, mengingat anak-anak rentan dan mudah percaya dengan orang yang baru dikenalnya. Apabila menggunakan sudut pandang Sosiologis, fenomena pedofilia dan kekerasan pada anak lainnya dapat terjadi karena kurangnya pendidikan sejak dini kepada anak dari keluarga dan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut, maka pemerintah menginisiasi lahirnya sebuah program yang terkait dengan penguatan tatanan sosial seperti norma sosial, sikap dan perilaku serta memperkuat keterampilan orang tua dan menyadarkan masyarakat, tentang dampak buruk dari kekerasan terhadap anak. Fokus pemerintah dan masyarakat Desa Batuan adalah untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak anak, sehingga anak-anak di Desa Batuan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan positif.

SIMPULAN

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Desa Batuan dalam mengembangkan DLA dapat dijadikan percontohan bagi desa-desa lain di Bali, karena program yang dikembangkan mencakup seluruh unsur dimulai dari pendidikan, kesehatan, hak sipil anak, kehidupan sosial masyarakat, hingga aspek seni dan budaya. Terlepas dari kekurangan dan hambatan yang ada, Desa Batuan mampu memberikan sudut pandang baru terkait perlindungan anak, yakni kerjasama, koordinasi, keterbukaan, dan kepedulian yang tinggi dari seluruh pihak menjadi kunci terjaganya hak-hak anak. Melalui kinerjanya Desa Batuan membuktikan bahwa dorongan berprestasi

yang dimiliki bukan hanya untuk mencapai kriteria tertentu, namun lebih dari itu untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi anak-anak.

Hasil penelitian ini masih terbatas pada mendeskripsikan dan menguraikan upaya-upaya Desa Batuan mewujudkan Desa Layak Anak, serta hambatan-hambatan yang menyertainya. Selain itu dari tujuh program yang dimiliki oleh Desa Batuan, penelitian ini baru berhasil mengkaji dua kegiatan yakni kegiatan Posyandu plus (+) dari balita KK miskin dan bimbingan belajar tentang lukisan gaya Batuan. Sehingga belum mampu secara utuh menunjukkan dorongan berprestasi yang dimiliki Desa Batuan memiliki implikasi pada program DLA yang diupayakan.

Saran yang dapat disampaikan pertama, kepada para peneliti dapat mendalami setiap program DLA yang dimiliki Desa Batuan dan menganalisisnya satu per satu, sehingga dapat teridentifikasi hal-hal apa yang masih harus dilakukan oleh stakeholder terkait dalam rangka mewujudkan DLA di Desa Batuan. Kedua kepada orang tua, keluarga, guru, dan pihak-pihak lainnya yang dekat di lingkungan kehidupan sehari-hari anak, hendaknya lebih memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak, karena kepedulian dari orang-orang sekitar sangat penting guna mencegah dan menanggulangi permasalahan anak. Terakhir, bagi segenap warga desa diharapkan semakin komitmen dan keberanian untuk memperjuangkan hak-hak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Buku Profil Desa Batuan. 2016. *Profil Desa Batuan*. Gianyar: Desa Batuan
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman., & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third edition*. Arizona State: SAGE
- Shaleh, A.R., dan Wahab, M.A. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tanziha, Ikeu., Sriwulan Ferindian Faletihan, dan Margaharta Iskandar (Tim Penyusun). 2015. *Modul Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak : One Student Save One Family (OSSOF)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Fakultas Ekologi Manusia-IPB, dan Pusat Kajian Gender dan Anak –LPPM IPB.
- Kaplan, Avi. 2008. Achievement Gap: See Opportunity/Achievement Gap. *Jurnal Psychology of Classroom Learning*, Vol 1 : (13-17).

- Pemerintah Desa Batuan. 2016. Profil Desa Batuan Menuju Desa Layak Anak. Gianyar: Desa Batuan.
- Kathrina, Ary. (2015). KLA “Kelurahan Layak Anak” dan Peran Pemerintah Kelurahan dalam Pemenuhan Hak Anak (Studi Kasus Pada Pemerintahdan Masyarakat di Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta). Melalui http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/82321 (diakses pada 5 Februari 2019).
- Salimah, Azka Nafsi. (2018). Study One-Child Friendly Kampong In Yogyakarta City. Melalui http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/154315 (diakses 5 Februari 2019).
- Website Media JPNN. (2023). Kasus Kekerasan Seksual di Bali Mengkhawatirkan. Melalui <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/kasus-kekerasan-seksual-di-bali-mengkhawatirkan/ar-AA1gLWR6> (diakses pada 20 September 2023).
- Website Resmi Desa Batuan. (2016). Desa Layak Anak. <http://batuan.desa.id/2016/11/23/desa-layak-anak/> (diakses 5 Februari 2019).
- Website Resmi Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2023). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). Melalui <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login> (diakses pada 22 September 2023).
- Website Resmi Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. 2021. Tahun 2021, Kemen Pppa Kembali Lakukan Evaluasi Kab/Kota Layak Anak (KLA). Melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3089/tahun-2021-kemen-pppa-kembali-lakukan-evaluasi-kab-kota-layak-anak-kla> (diakses pada 13 Juni 2023)